

## Analisis Dinamika Pengangguran dan Kemiskinan di Propinsi Sumatera Utara

Roswita Hafni<sup>1\*</sup> & Dian Puspita Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

\*e-mail : [roswitaahafni@umsu.ac.id](mailto:roswitaahafni@umsu.ac.id)

---

### ABSTRAK

#### *Artikel Info*

**Received :**

1 June 2026

**Revised :**

5 June 2026

**Accepted :**

2 July 2026

Kata Kunci :  
Kemiskinan, Pengangguran,  
Angka Harapan Hidup,  
Rata-rata Lama Sekolah

*Keywords:*  
*Poverty, Unemployment,*  
*Life Expectancy, Average*  
*Years of Schooling*

Kemiskinan masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara sebagai provinsi dengan jumlah penduduk yang besar dan beragam potensi sumber daya alam serta manusia, sementara memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional. Namun pencapaian kesejahteraan yang merata masih menghadapi banyak tantangan dan dinamika tingkat kemiskinan yang masih fluktuatif dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kemiskinan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan data time series 10 tahun dan diperoleh secara sekunder, Model analisis adalah Regresi Linier Berganda dan uji korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah pengaruh negative terhadap kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengurangan pengangguran dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat menjadi kunci penting dalam menurunkan angka kemiskinan di Sumatera Utara. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan yang terintegrasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

---

## Analisis of the Dynamic of Unemployment and Poverty in North Sumatra Province

---

### ABSTRACT

*Poverty remains a major challenge in economic development in North Sumatra Province, as a province with a large population and diverse natural and human resource potentials, while having a strategic position in the national economy. However, achieving equitable welfare still faces many challenges and the dynamics of poverty rates are still fluctuating from year to year. This study aims to analyze the dynamics of poverty and the factors that influence it. The research uses 10 years of time series data obtained secondarily. The analysis model is Multiple Linear Regression and correlation test. The analysis results show that the Open Unemployment Rate has a positive effect on the poverty rate. Life Expectancy and Average Years of Schooling have a negative effect on poverty. These findings indicate that reducing unemployment and improving public*

*health quality are key factors in lowering poverty rates in North Sumatra. This study provides important implications for the formulation of integrated policies to sustainably improve community welfare.*

## PENDAHULUAN

Indonesia menekankan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama, sesuai dengan konsep eksklusif, yang menimbulkan ketidakmerataan dalam kesejahteraan masyarakat, yang terlihat dari tingginya angka kemiskinan, tingginya angka pengangguran dan rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) yang digunakan untuk mengukur kesenjangan pendapatan. Poin 8 SDGs menetapkan sasaran untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan, dengan penciptaan kesempatan kerja yang layak untuk seluruh Masyarakat melalui Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI). (Irhamyiah, 2020). Ketidakadilan dan kemiskinan muncul akibat berbagai perbedaan dalam kepemilikan sumber daya serta faktor produksi. Umumnya, wilayah yang memiliki sumber daya dan faktor produksi akan menikmati tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. (Afriliana & Wahyudi, 2022).

**Tabel 1.** Pembangunan Ekonomi Inklusif – Data Pilar 2 Provinsi Sumatera Utara (2014 – 2025)

PROVINSI	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Sumatera Utara	6,80	6,75	6,52	6,99	6,82	6,86	7,48	7,67	7,72	7,57	7,66	7,82
Indonesia	5,34	5,14	5,17	5,44	5,59	5,78	6,30	6,42	6,57	6,58	6,57	6,61

Sumber: Bappenas, 2025.

Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif (IPEI) pilar kedua menyajikan indeks pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan (IPPK). Badan Perencana Pembangunan Nasional (BAPPENAS) 2024 menunjukkan hasil ketimpangan IPPK di Indonesia. IPPK sumut pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan sebesar 0,28 poin, namun tahun 2014-2023 mengalami kestabilan dan meningkat sebesar 1,30 poin hingga pada tahun 2023 mencapai angka 7,82. Hal ini masuk kedalam kategori memuaskan. Sementara itu, rata-rata IPPK Indonesia pada tahun yang sama adalah sebesar 5,95 masuk dalam kategori cukup memuaskan. Hal ini menunjukkan Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang relatif berhasil dalam mengatasi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan dibandingkan dengan kondisi rata-rata di Indonesia (Hariyanto, H. (2019).

**Tabel 2.** Persentase Penduduk Miskin Total dan Jumlah Penduduk Miskin Total Provinsi Sumatera Utara (2023-2025)

Tahun (Periode September)	Persentase Penduduk Miskin Total (%)	Jumlah Penduduk Miskin Total (ribu jiwa)
2023	8,33	1.260,00
2024	8,15	1.239,71
2025	7,19	1.110,92

Sumber: [sumut.bps.go.id](http://sumut.bps.go.id), 2025

Dari tabel 2 di atas memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada akhir tahun yakni data yang tersedia pada bulan September, mulai dari 2023 hingga data terbaru di 2025. Sumatera Utara menunjukkan pemulihan yang cepat. persentase penduduk miskin menurun sampai pada tahun 2024 sudah stabil menjadi 8,15% dengan jumlah 1.239,71 ribu jiwa. Angka ini merupakan yang terendah

menunjukkan kemajuan substansial dalam upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Tingkat kemiskinan yang rendah ini dapat diartikan sebagai indikator keberhasilan berbagai program dan kebijakan pemerintah daerah maupun pusat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mendistribusikan pendapatan secara lebih merata.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara luas diakui sebagai salah satu metrik utama yang digunakan secara global dan nasional. Tingkat Pengangguran Terbuka didefinisikan sebagai rasio antara jumlah penduduk yang menganggur dengan total angkatan kerja, yang dinyatakan dalam persentase. Ini mengukur proporsi tenaga kerja aktif yang tidak dapat menemukan pekerjaan.

**Tabel 3.** Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Pengangguran Provinsi Sumatera Utara (2023-2025)

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Jumlah Angkatan Kerja (000 jiwa)	Jumlah Pengangguran (000 jiwa)
2023	6.16	7,67	472.272
2024	5.89	8,022	472.508
2025	5.60	8,181	458.136

Sumber: sumut.bps.go.id, 2025.

Penurunan TPT yang konsisten dari tahun 2023 hingga 2025 secara tegas menunjukkan peningkatan efisiensi pasar kerja Sumatera Utara dalam menyerap pekerja yang tersedia relatif terhadap ukurannya. Namun, pengurangan yang seringkali kurang jelas, atau bahkan fluktuasi kecil, dalam jumlah absolut individu yang menganggur, terutama pada tahun-tahun yang ditandai dengan pertumbuhan angkatan kerja yang signifikan, menyoroti dinamika mendasar.

Indeks Pembangunan Manusia, merupakan metrik komposit yang diakui secara global untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia suatu negara atau wilayah.

**Tabel 4.** Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara (2020-2025)

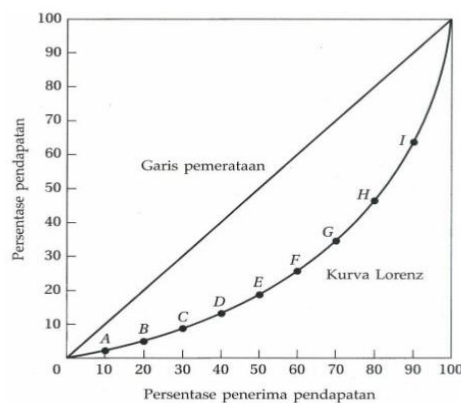
Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	2025
<b>Indeks Pembangunan Manusia (IPM)</b>	71,74	71,77	72	72,71	75,13	75,76

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025.

Periode 2020-2025 secara langsung pertumbuhan IPM yang sangat lambat. Dampak ini kemungkinan besar termanifestasi sebagai gangguan pada layanan kesehatan sehingga mempengaruhi angka harapan hidup. Keterkaitan antara kemiskinan dan kualitas hidup, khususnya dalam dimensi kesehatan dan pendidikan, sangatlah erat.

Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator komposit yang mengukur keberhasilan suatu wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia. Dalam konteks fokus pada kesehatan dan pendidikan, dua dimensi krusial yang membentuk IPM adalah Angka Harapan Hidup saat Lahir yang mencerminkan kesehatan dan panjangnya usia penduduk, dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang menunjukkan tingkat Pendidikan. Angka Harapan Hidup saat Lahir mengindikasikan rata-rata jumlah tahun yang diharapkan akan dijalani oleh seseorang jika pola mortalitas saat ini tetap berlaku sepanjang hidupnya. Peningkatan AHH menunjukkan perbaikan dalam sistem kesehatan, gizi, dan sanitasi. Rata-rata Lama Sekolah. (Badan Pusat Statistik)

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum seseorang, dan menjadi masalah global yang dihadapi juga menjadi perhatian bagi negara-negara miskin dalam menghadapi masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Sementara itu, banyak negara berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun memberikan manfaat yang lebih sedikit bagi orang-orang yang tergolong miskin. (Todaro & Smith, 2017). Dampak kemiskinan saling terkait, bahwa penanganannya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pemahaman yang menyeluruh terhadap akar masalahnya. (Sri Endang Rahayu, H. M. P. (2020). Ketimpangan pendapatan dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi ketimpangan rendah, sedang, dan tinggi. (Sukirno, 2008). Biasanya diukur menggunakan Rasio Gini yang merupakan indikator ekonomi yang mengukur ketimpangan pendapatan antara orang-orang di suatu negara. Nilai Rasio Gini berkisar antara 0 hingga 1. Rasio Gini dapat dihitung menggunakan Kurva Lorenz.

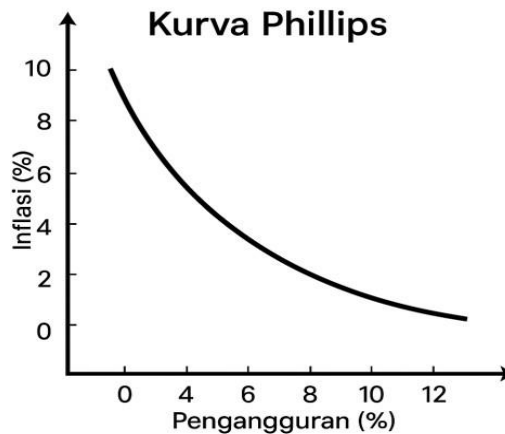


Sumber: Sukirno, 2008.

**Gambar 1.** The Lorenz Curve

Teori Klasik menyatakan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga pasar bebas. Ekonom Klasik berpendapat bahwa pengangguran terjadi karena sumber daya yang bersifat sementara, yang pada akhirnya akan teratasi melalui penyesuaian mekanisme pasar. Pandangan Klasik ini menekankan pasar yang dapat mengoreksi diri sendiri, menyiratkan intervensi pemerintah yang minimal. Sedangkan Teori Keynesian berbeda secara fundamental dari Teori Klasik, pandangan Keynes menyatakan bahwa masalah pengangguran timbul terutama karena rendahnya permintaan agregat. Menurut Keynes, bukan rendahnya produksi, melainkan rendahnya konsumsi yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan, akibatnya, pengangguran. Keynes berpendapat bahwa masalah pengangguran tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar bebas, karena dalam kenyataannya, upah cenderung kaku dan sulit untuk menurun. Apabila angkatan kerja meningkat, penurunan upah yang terjadi akan berdampak negatif karena mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan produsen menderita kerugian dan tidak mampu menyerap kelebihan tenaga kerja (Nansadiqa, L. (2024).

Teori Kurva Phillips, menunjukkan adanya hubungan terbalik antara tingkat kenaikan upah (atau inflasi) dan tingkat pengangguran dalam jangka pendek. Kurva Phillips memperkenalkan dilema antara inflasi dan pengangguran, yang merupakan dilema utama bagi kebijakan stabilisasi makroekonomi.



Sumber: Sukirno, 2008

**Gambar 2.** Kurva Phillips

Di tingkat makro, pengangguran menurunkan produktivitas nasional, mengurangi penerimaan pemerintah dari sektor pajak, dan meningkatkan beban biaya sosial untuk kompensasi serta program kesejahteraan (Mankiw, N. G. (2003).

Dibentuknya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah untuk mengalihkan fokus penilaian pembangunan dari sekadar pertumbuhan ekonomi semata ke arah yang lebih mendukung, yaitu menempatkan manusia dan kapabilitasnya sebagai kriteria utama. Ini mencerminkan pemahaman bahwa pertumbuhan ekonomi adalah sarana, bukan tujuan akhir, dari kemajuan manusia. (United Nations Development Programme, 2025). Secara umum, IPM dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks dimensi kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Ini menyiratkan penilaian yang lebih holistik dan kurang memaafkan terhadap kemajuan pembangunan suatu negara (Our World in Data, 2025).

Kesehatan merupakan faktor vital yang secara langsung memengaruhi kualitas penduduk. Individu yang sehat cenderung memiliki energi dan kapasitas yang lebih besar untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan perekonomian. Selain itu, kesehatan juga memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan dan produktivitas seseorang Nansadiqa, L. (2024). Keberhasilan dalam bidang pendidikan juga sangat bergantung pada kondisi kesehatan yang baik. Harapan hidup yang lebih panjang dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam pendidikan, sementara kondisi kesehatan yang prima akan mengurangi tingkat depresiasi modal pendidikan. Menurut Bloom et al. (2001 Metodologi Perhitungan Indeks Kesehatan (Normalisasi dan Batasan Nilai)

Untuk mengintegrasikan angka harapan hidup ke dalam perhitungan IPM secara keseluruhan, nilai mentah indikator ini terlebih dahulu dinormalisasi ke dalam skala 0 hingga 1. Rumus normalisasi yang umum digunakan adalah:

$$Indeks\_AHH = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

UNDP (Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa) menetapkan batasan nilai (goalposts) yang universal untuk angka harapan hidup saat lahir guna memastikan perbandingan yang adil antarnegara. AHH adalah Angka Harapan Hidup aktual di suatu wilayah (misalnya, provinsi atau kabupaten/kota) yang dihitung. Angka ini menggambarkan

rata-rata jumlah tahun yang diharapkan akan dijalani oleh seseorang jika pola mortalitas saat ini tetap berlaku. (UNDP, 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis Deskriptif dan Inferensial (Iskandar, Dani & Roswita, H. 2015), Sumber data berasal dari hasil publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diambil secara sekunder, dengan teknik dokumentasi.

Model Regresi Linier Berganda dan uji korelasi (Hafni, R 2024) adalah sebagai berikut:

$$TK_t = \alpha_0 + \alpha_1 TPT_t + \alpha_2 AHH_t + \alpha_3 RLS_t + \varepsilon_t \dots, (1)$$

Dimana :  $TK_t$  = Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara (persen).  $TP_t$  = Tingkat Pengangguran Provinsi Sumatera Utara (persen).  $AHH_t$  = Angka Harapan Hidup Provinsi Sumatera Utara (tahun).  $RLS_t$  = Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Sumatera Utara (tahun) dan  $t$  = Periode Waktu 2015 – 2024,  $\alpha_0$  = Konstanta (intercept).  $\alpha_{1,2,3}$  = Koefisien Variabel Bebas,  $\varepsilon_t$  = Error Term.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

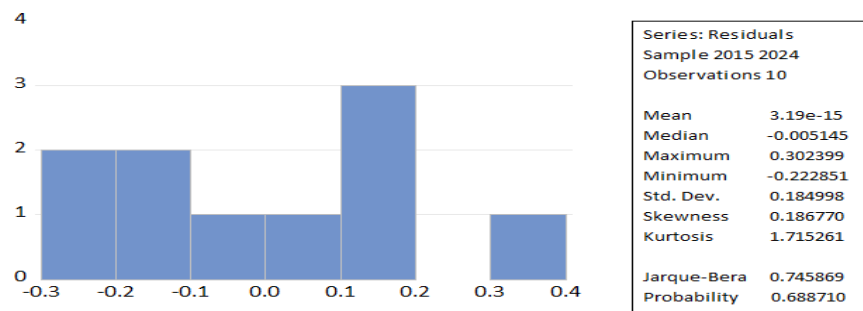
### **HASIL**

Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi besar di Indonesia dengan populasi lebih dari 14 juta jiwa (berdasarkan data BPS), menyimpan potret yang kompleks mengenai distribusi kesejahteraan penduduknya. Meskipun secara makro Sumatera Utara menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, namun persoalan kemiskinan masih menjadi pekerjaan belum sepenuhnya tuntas. Kemiskinan bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional yang saling berinteraksi. Pengangguran yang tinggi juga dapat menjadi cerminan dari tidak optimalnya sistem pendidikan, ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja (Daulay, R., Hafni, R., dkk 2024). Angka Harapan Hidup juga menjadi indikator penting yang mencerminkan kualitas kesehatan masyarakat dan efektivitas pelayanan kesehatan dasar. Masyarakat dengan angka harapan hidup yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap gizi, sanitasi, air bersih, dan layanan kesehatan. Hal ini memungkinkan mereka untuk hidup lebih produktif dan mengurangi beban ekonomi akibat penyakit. Sebaliknya, angka harapan hidup yang rendah menunjukkan tingginya kerentanan sosial, yang pada gilirannya memperburuk kondisi kemiskinan. Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) yang mengindikasikan sejauh mana penduduk dapat mengakses pendidikan formal. Pendidikan dalam pembangunan manusia berkorelasi langsung dengan peluang kerja dan tingkat pendapatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang stabil dan berpenghasilan tinggi, perlunya peningkatan kualitas dan pemerataan akses pendidikan sebagai salah satu strategi jangka panjang dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Dalam mengestimasi faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, model analisis regresi harus memenuhi asumsi klasik, untuk memberikan kepastian bahwa estimasi regresi yang dihasilkan tidak bias, konsisten, dan memiliki ketepatan dalam penaksiran." (Ghozali, 2018)

### **Uji Normalitas**

Menurut kriteria pengambilan Keputusan, Jika nilai sig > 0,05, maka data berdistribusi normal.



Sumber : *Eviews 12* diolah

**Gambar 3.** Hasil Olah Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada data diatas menunjukkan bahwa nilai probability sebesar  $0,688710 > 0,05$ , maka data diatas berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibentuk terjadi korelasi antara variabel dalam model. Salah satu cara untuk melihat adanya tidak multikolinearitas pada suatu model regresi ialah dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
Date: 06/13/25 Time: 15:06  
Sample: 2015 2024  
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.417715	1055.336	NA
TPT	0.042482	299.9649	1.957990
AHH	0.003188	3082.060	3.478354
RLS	0.120626	2189.464	2.702676

Sumber : *Eviews 12* diolah

Hasil uji muktikolinearitas pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF (Variance Inflation Factor) variabel Tingkat Pengangguran Terbuka adalah sebesar  $1.957990 < 10$ , nilai Angka Harapan Hidup adalah sebesar  $3.478354 < 10$ , dan nilai Rata-rata Lama Sekolah adalah sebesar  $2.702676 < 10$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

### Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti variasi residual tidak sama untuk semua variabel keputusan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas pada model regresi linier ialah dengan melihat nilai pada *Test White* (Ariefianto, D. M. 2012). tabel 6 berikut ini :

**Tabel 6.** Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.904123	Prob. F(3,6)	0.4924
Obs*R-squared	3.113240	Prob. Chi-Square(3)	0.3745
Scaled explained SS	0.400820	Prob. Chi-Square(3)	0.9401

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID^2  
Method: Least Squares  
Date: 06/13/25 Time: 15:10  
Sample: 2015 2024  
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.141235	0.143760	0.982436	0.3638
TPT^2	-0.001496	0.002031	-0.736591	0.4892
AHH^2	5.59E-05	4.82E-05	1.160361	0.2900
RLS^2	-0.003582	0.002202	-1.626330	0.1550

R-squared	0.311324	Mean dependent var	0.030802
Adjusted R-squared	-0.033014	S.D. dependent var	0.027459
S.E. of regression	0.027909	Akaike info criterion	-4.030576
Sum squared resid	0.004673	Schwarz criterion	-3.909542
Log likelihood	24.15288	Hannan-Quinn criter.	-4.163350
F-statistic	0.904123	Durbin-Watson stat	2.534247
Prob(F-statistic)	0.492378		

Sumber : *Eviews 12* diolah

Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.4924, probabilitas R-squared sebesar 0.3745, dan probabilitas Scaled Explained SS sebesar 0.9401. Ketiga nilai probabilitas tersebut seluruhnya lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya.

**Tabel 7.** Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.109065	Prob. F(2,4)	0.8992
Obs*R-squared	0.517126	Prob. Chi-Square(2)	0.7722

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID  
Method: Least Squares  
Date: 06/13/25 Time: 15:16  
Sample: 2015 2024  
Included observations: 10  
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.088135	3.449068	-0.025553	0.9808
TPT	0.035133	0.257834	0.136261	0.8982
AHH	-0.005639	0.084103	-0.067052	0.9498
RLS	0.028280	0.438987	0.064420	0.9517
RESID(-1)	0.228334	0.546307	0.417959	0.6974
RESID(-2)	-0.125824	0.689584	-0.182464	0.8641

R-squared	0.051713	Mean dependent var	3.19E-15
Adjusted R-squared	-1.133647	S.D. dependent var	0.184998
S.E. of regression	0.270227	Akaike info criterion	0.504599
Sum squared resid	0.292090	Schwarz criterion	0.686150
Log likelihood	3.477006	Hannan-Quinn criter.	0.305438
F-statistic	0.043626	Durbin-Watson stat	2.089376
Prob(F-statistic)	0.997950		

Sumber : *Eviews 12* diolah

Berdasarkan hasil Uji Breusch-Godfrey, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi, baik pada lag ke-1 maupun ke-2. Hal ini diperkuat oleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,8992 dan Chi-Square sebesar 0,7722, di atas tingkat signifikansi 5%. Nilai Durbin-Watson (DW) dalam hasil regresi utama juga mendekati angka ideal 2, yaitu 2.089376, yang tidak terjadi autokorelasi di dalam model ini.

**Eestimasi Model Ekonometrik Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan Model Regresi Linier Berganda.**

**Tabel 8.** Hasil Regresi Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara

Dependent Variable: TK  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/13/25 Time: 15:01  
 Sample: 2015 2024  
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.10191	2.327599	12.50297	0.0000
TPT	0.392199	0.206112	1.902847	0.1058
AHH	0.108057	0.056464	1.913725	0.1042
RLS	-3.124540	0.347313	-8.996322	0.0001
R-squared	0.968248	Mean dependent var	8.921000	
Adjusted R-squared	0.952372	S.D. dependent var	1.038198	
S.E. of regression	0.226575	Akaike info criterion	0.157697	
Sum squared resid	0.308018	Schwarz criterion	0.278731	
Log likelihood	3.211517	Hannan-Quinn criter.	0.024922	
F-statistic	60.98771	Durbin-Watson stat	1.583227	
Prob(F-statistic)	0.000069			

Sumber : *Eviews 12* diolah

Maka model ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Hafni, Roswita, 2024) :

$$TK_t = \alpha_0 + \alpha_1 TPT_t + \alpha_2 AHH_t + \alpha_3 RLS_t + \varepsilon_t \dots (2)$$

Dimana :

- $TK_t$  = Tingkat Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara (persen)
- $TPT_t$  = Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Utara (persen)
- $AHH_t$  = Angka Harapan Hidup Provinsi Sumatera Utara (tahun)
- $RLS_t$  = Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Sumatera Utara (tahun)
- t = Periode Waktu 2015 - 2024
- $\alpha_0$  = Konstanta (intercept)
- $\alpha_{1,2,3}$  = Koefisien Variabel Bebas  $\varepsilon_t$  = Error Term

sehingga diperoleh:

$$TK_t = 29,10191 + 0.392199 TPT + 0.108057 AHH - 3.124540 RLS + \varepsilon_t \dots (3)$$

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

\*  $\alpha_0 = 29,10191$ , yang berarti bahwa jika semua variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah diabaikan, maka tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara diperkirakan sebesar 29,10191 persen. Berdasarkan hasil estimasi, nilai probabilitas untuk koefisien ini adalah 0,0000, yang menunjukkan bahwa nilai konstanta sangat signifikan secara statistik, sehingga keberadaannya dalam model benar-benar diperlukan.

\*  $\alpha_1 = 0.392199$ , artinya jika Tingkat Pengangguran Terbuka meningkat sebesar 1%,

maka diperkirakan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara juga akan meningkat sebesar 0,392199%. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan. Hasil olahan data menunjukkan pengaruh variabel ini tergolong kurang signifikan, karena nilai probabilitasnya sebesar 0,1058, yang berarti di tingkat signifikansi 10%.

\*  $\alpha_2 = 0.108057$ , menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 tahun dalam Angka Harapan Hidup maka akan meningkatkan Tingkat Kemiskinan sebesar 0,108057%. nilai probabilitas untuk variabel ini adalah 0,1042, yang berarti pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan terindikasi kurang signifikan yakni pada tingkat signifikansi 10%.

\*  $\alpha_3 = -3.124540$ , mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 tahun dalam Rata-rata Lama Sekolah akan menurunkan Tingkat Kemiskinan sebesar 3,12454%. Hubungan ini negatif dan kuat. , sesuai dengan teori bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam mengurangi kemiskinan karena membuka akses terhadap pekerjaan layak dan pendapatan yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil estimasi, variabel ini memiliki nilai probabilitas sangat kecil, yaitu 0,0001, signifikan.

### Uji Parsial (Uji t)

Dari hasil olahan data gambar 7 diatas terlihat bahwa koefisien korelasi secara simultan adalah  $r \text{ square} = \sqrt{0.968248} = 0.98398$ , menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang sangat kuat dan positif antara Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2024. Nilai  $r = 0.98398$ , menunjukkan nilai mendekati 1, ini juga mencerminkan bahwa model regresi memiliki daya prediksi yang sangat baik, karena hubungan antara variabel-variabel bebas dan terikat sangat kuat secara linier.

Untuk menguji bagaimana pengaruh dari masing-masing Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan) di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat sebagai berikut :

### Tingkat Pengangguran Terbuka

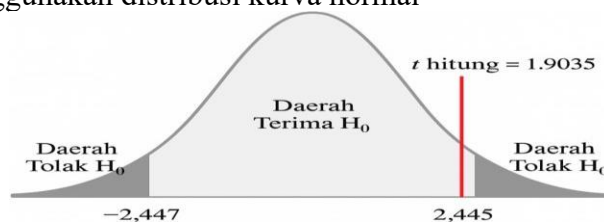
Pengujian korelasi dilakukan dengan tahapan :

- Hipotesis  $H_0 : r_{TPT} \rightarrow TK = 0$ , tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

$H_a : r_{TPT} \rightarrow TK \neq 0$  (terdapat hubungan yang signifikan antara antara jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

- Uji Statistik,  $t_h = \alpha_1 / S_{\alpha_1} = 0.392199 / 0.206112 = 1.903484113$ , Dibandingkan dengan  $T \text{ tabel} = \pm t(\alpha/2, n-k) = \pm t(5\%/2, 10-4) = \pm 2.447$

- Kriteria Uji, terima  $H_0$  jika  $- t.\text{tabel} \leq t.\text{hitung} \leq t.\text{tabel}$ , maka diperoleh  $- 2.447 \leq 1.903484113 \leq 2.447$ , karena sesuai dengan kriteria uji maka **terima  $H_0$**  atau dengan menggunakan distribusi kurva normal



- Kesimpulan, Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran

Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2015–2024, dengan nilai p-value sebesar  $0.1058 > 0.05$ . Secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa secara individu, perubahan TPT belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan dalam periode tersebut. Sementara secara teori, pengangguran memiliki hubungan langsung dengan kemiskinan, karena seseorang yang tidak bekerja tidak memiliki penghasilan tetap yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Salah satu penyebab utama dari ketidaksignifikan ini adalah adanya ketidaksesuaian antara indikator TPT dan realitas ekonomi informal di daerah. TPT hanya menghitung proporsi angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkannya.

### Angka Harapan Hidup

Melalui tahapan pengujian hipotesis, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara selama periode 2015–2024, dengan nilai p-value sebesar  $0.1042 > 0.05$ . Hal ini cukup menarik karena secara teori, AHH merupakan indikator penting dalam pembangunan manusia yang seringkali berkorelasi positif dengan kesejahteraan dan penurunan angka kemiskinan. Secara teori, semakin tinggi AHH menunjukkan bahwa masyarakat hidup lebih lama, yang biasanya diiringi oleh perbaikan layanan kesehatan, gizi, sanitasi, dan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, AHH seharusnya menjadi sinyal dari membaiknya kualitas hidup yang pada akhirnya akan berdampak pada pengurangan kemiskinan. Namun, hasil regresi ini mengindikasikan bahwa peningkatan AHH di Sumatera Utara tidak secara langsung atau signifikan menurunkan kemiskinan. Terdapat beberapa alasan logis yang dapat menjelaskan hal tersebut.

### Rata-Rata Lama Sekolah

Terlihat bahwa hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar  $-3.124540$ , t-statistic  $-8.996322$ , dan nilai p-value sebesar  $0.0001 (< 0.05)$ . Secara statistik, hasil ini sangat sejalan dengan teori pembangunan dan literatur empiris yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam pengurangan kemiskinan, karena pendidikan memberikan keterampilan, pengetahuan, dan peluang ekonomi yang lebih besar kepada individu.

### Uji F- Statistic Simultan

#### Pengujian hipotesis secara simultan dapat diuraikan bahwa;

• **Hipotesis**,  $H_0 : r_{TPT} = r_{AHH} = r_{RLS} = 0$ , tidak ada hubungan secara serentak antara Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kesiskinan di Provinsi Sumatera Utara).

$H_a : r_{TPT} \neq r_{AHH} \neq r_{RLS} = 0$ , adanya hubungan secara serentak antara Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kesiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

• **Uji statistik yang digunakan uji korelasi F**

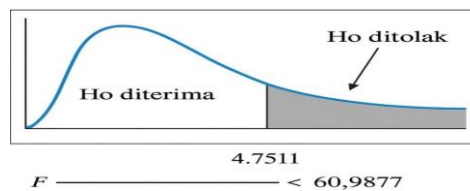
$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

$$F_{hitung} = (R^2/k) / [(1-R^2)/(n-k-1)] = (0.968248/4) / [(1 - 0.968248)/(10 - 4 - 1)] = 60.9877$$

Dibandingkan dengan F.tabel sebagai berikut  $(\alpha, n-k-1) = (0.05, 3, 6)$

$$F_{tabel} = 4.7571$$

• Kriteria uji terima  $H_0$  jika  $F_h < F_t$ . Hasil menunjukkan nilai  $60.9877 > 4.7571$ , maka keputusan uji adalah tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ . Hal ini sesuai dengan kurva F:



• Kesimpulan; Hasil uji F simultan menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 60.9877 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 4.7571, dan nilai  $Prob(F\text{-statistic}) = 0.000069$  yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara selama periode 2015– 2024.

### Koefisien Determinasi

Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara terlihat bahwa nilai koefisien determinasinya adalah sebesar 0,968248, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sangat kuat dan andal dalam menjelaskan dinamika tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Nilai R square sebesar 0.968248, dengan nilai 96,82%. Artinya sebanyak 96,82% variasi tingkat kemiskinan berhasil dijelaskan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka, Angka Harapan Hidup, dan Rata-rata Lama Sekolah secara simultan. Dan hanya sekitar 3,18% sisanya yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak masuk ke dalam model estimasi atau berada pada *disturbance error term*.

## PEMBAHASAN

### Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil estimasi regresi, Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, meskipun secara parsial pengaruhnya tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka cenderung diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan, tetapi hubungan ini belum cukup kuat secara statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang masih didominasi sektor

informal. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Provinsi Sumatera Utara, yang masih didominasi oleh sektor informal seperti pertanian dan pekerjaan non-formal lainnya, angka Tingkat Pengangguran tidak sepenuhnya menggambarkan realitas lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Banyak penduduk yang bekerja di sektor informal tidak tercatat secara resmi sebagai pengangguran, sehingga angka Tingkat Pengangguran Terbuka tidak sepenuhnya mewakili kondisi pendapatan riil masyarakat.

Temuan (Ifrat Research Institute 2023) yang juga menemukan Tingkat Pengangguran tidak signifikan secara parsial di Kabupaten Solok Selatan. Tingkat Pengangguran tidak dijadikan variabel utama, tetapi isu pengangguran tetap dihubungkan secara tidak langsung melalui pengeluaran per kapita dan faktor lain yang signifikan memengaruhi kemiskinan. Namun, berbeda dengan (Yoan Faralin Nugroho et al. (2022) di Jawa Timur, di mana Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan. Perbedaan ini terutama terletak pada struktur perekonomian wilayah. Jawa

Timur memiliki basis industri formal yang kuat sehingga indikator Tingkat Pengangguran Terbuka lebih akurat mencerminkan jumlah penganggur riil.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data time series terbaru 2015-2024 yang mencakup periode pandemi dan pasca-pandemi, di mana fluktuasi pasar kerja bersifat tidak stabil dan banyak pekerja berpindah ke sektor informal tanpa jaminan pendapatan tetap. Oleh karena itu, hasil ini memperjelas bahwa kebijakan penurunan angka pengangguran harus disertai upaya peningkatan kualitas lapangan kerja formal, perlindungan pekerja informal, dan penataan kembali struktur pasar tenaga kerja agar penurunan pengangguran benar-benar berdampak pada penurunan kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya membaca angka Tingkat Pengangguran Terbuka secara kontekstual, dan menunjukkan perlunya perluasan lapangan kerja formal sebagai strategi penanggulangan kemiskinan, bukan hanya menekan angka pengangguran secara statistik.

Dalam konteks Sumatera Utara, seperti juga sebagian besar wilayah di Indonesia, jumlah pekerja sektor informal sangat tinggi, mencakup petani, buruh lepas, pedagang kecil, dan sektor informal lainnya. Mereka tidak tercatat sebagai pengangguran, tetapi juga tidak memiliki pendapatan yang stabil maupun jaminan sosial, sehingga rentan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, penurunan angka Tingkat Pengangguran Terbuka tidak serta-merta mencerminkan peningkatan kesejahteraan, karena belum tentu pekerjaan yang tersedia cukup layak atau menjamin penghidupan yang baik. Selain itu (Hasibuan, L. S. 2016), selama periode pandemi COVID-19 (2020–2021), terjadi lonjakan pengangguran dan gangguan besar dalam dunia kerja, yang menyebabkan lonjakan Tingkat Pengangguran ke angka 6,33%. Namun, setelah pandemi mereda, angka Tingkat Pengangguran mulai menurun secara bertahap hingga mencapai 5,60% pada tahun 2024. Meskipun terjadi penurunan, namun efek dari pemulihan ini tidak serta-merta menurunkan tingkat kemiskinan, karena kualitas lapangan kerja baru pasca-COVID masih rendah, dan banyak tenaga kerja yang masuk kembali ke sektor informal atau menerima pekerjaan dengan upah rendah. Dalam konteks ini, angka Tingkat Pengangguran Terbuka menurun, tetapi kemiskinan tidak otomatis turun sejalan, karena yang membaik hanyalah status formal ketenagakerjaan, bukan daya beli atau kondisi ekonominya.

Di sisi lain, program-program bantuan sosial pemerintah juga bisa mengaburkan hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan kemiskinan. Seseorang yang tidak bekerja tetapi menerima bantuan tunai, BLT, atau subsidi, bisa tetap berada di atas garis kemiskinan, sehingga tidak menambah angka kemiskinan meski secara status masih pengangguran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidaksignifikanan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan dalam uji parsial bukan berarti Tingkat Pengangguran Terbuka tidak penting, tetapi lebih kepada keterbatasan indikator tersebut dalam merepresentasikan kompleksitas kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya dengan menurunkan angka pengangguran, melainkan juga dengan memastikan kualitas pekerjaan yang layak, peningkatan upah, dan keberlanjutan pendapatan rumah tangga miskin.

### **Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, namun tidak signifikan secara parsial. Secara teori, Angka Harapan Hidup yang lebih tinggi mencerminkan kondisi kesehatan dan kualitas hidup yang membaik.

Namun, di Sumatera Utara, peningkatan Angka Harapan Hidup tidak otomatis menurunkan kemiskinan karena tidak selalu diikuti perbaikan ekonomi pada kelompok lansia. Hal ini bisa terjadi karena bertambahnya usia harapan hidup justru menambah beban ekonomi rumah tangga miskin, terutama jika dukungan jaminan sosial untuk lansia belum memadai.

Hasil ini selaras dengan temuan (Ifrat Research Institute. (2023), yang menemukan AHH signifikan secara simultan tetapi parsial di daerah Solok Selatan. Sementara, di Jambi yang AHH signifikan, tetapi dalam praktiknya perlu dibaca hati-hati karena pengaruhnya jangka panjang dan tidak langsung, di Jambi mendapati AHH berpengaruh signifikan menurunkan kemiskinan, karena di sana didukung pengeluaran per kapita yang lebih stabil. Penelitian (Arvianda, P. N. 2021) di Jawa Tengah juga menemukan AHH berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, mendukung teori dasar bahwa kesehatan mendorong kesejahteraan.

Perbedaannya terletak pada periode data dan kondisi wilayah. Penelitian ini menggunakan data terbaru 2015-2024, menangkap dampak pandemi dan penurunan AHH drastis di tahun akhir Utara harus dipadukan dengan kebijakan kesejahteraan ekonomi dan harus disertai kebijakan jaminan sosial lansia agar kontribusinya pada penurunan kemiskinan lebih nyata yang menyasar kelompok usia lanjut.

Pertama, meskipun secara umum AHH di Sumatera Utara menunjukkan tren naik, terjadi anomali tajam pada tahun 2024, di mana AHH justru menurun drastis dari 73,67 tahun menjadi hanya 68,36 tahun. Penurunan sebesar 5 tahun dalam waktu singkat ini merupakan indikasi adanya masalah besar dalam sistem kesehatan masyarakat. Bisa jadi akibat krisis kesehatan. Penelitian lain umumnya menggunakan periode sebelum COVID-19, ketika tren AHH relatif stabil. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa AHH di Sumatera Utara tidak berdiri sendiri sebagai indikator penurunan kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bahwa AHH di Sumatera penurunan ini mencerminkan efek sisa dari pandemi COVID-19, seperti meningkatnya angka kematian akibat penyakit tidak menular, keterbatasan layanan kesehatan di wilayah pinggiran, atau kegagalan dalam melakukan pemulihan sistem kesehatan secara menyeluruh. Hal ini tentu saja menyebabkan fluktuasi data AHH menjadi tidak stabil, sehingga berpengaruh terhadap signifikansi statistik dalam model regresi.

Kedua, AHH sebagai indikator makro tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi secara langsung. Misalnya, seseorang bisa hidup lebih lama berkat fasilitas kesehatan dasar, tetapi belum tentu memiliki pendapatan yang cukup untuk hidup di atas garis kemiskinan. Dalam konteks Sumatera Utara, bisa jadi kelompok usia lanjut tetap bertahan hidup lebih lama, tetapi masih berada dalam kategori rentan miskin, khususnya jika mereka tidak memiliki tabungan pensiun, dukungan keluarga, atau jaminan sosial. Oleh karena itu, peningkatan AHH tidak secara otomatis berarti peningkatan kesejahteraan ekonomi yang mampu mengurangi kemiskinan.

Ketiga, AHH sebagai indikator juga sangat dipengaruhi oleh intervensi jangka panjang dan tidak mudah mengalami perubahan drastis dalam jangka waktu pendek. Dalam model regresi yang menggunakan data tahunan selama 10 tahun, dengan perubahan lambat seperti AHH kurang responsif dalam menangkap dinamika fluktuatif kemiskinan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, ketenagakerjaan, inflasi, maupun bencana ekonomi seperti pandemi.

Selain itu, AHH adalah indikator non-ekonomi yang lebih dekat dengan aspek biologis dan sosial, sehingga efeknya terhadap kemiskinan lebih bersifat tidak langsung. Untuk menjelaskan kemiskinan, variabel yang bersifat ekonomi langsung seperti upah, akses pendidikan, dan pekerjaan cenderung lebih dominan daripada indikator kesehatan.

Secara keseluruhan, meskipun AHH merupakan indikator penting dalam pembangunan manusia, dalam penelitian ini AHH tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini tidak meniadakan pentingnya kesehatan dalam mengatasi kemiskinan, tetapi lebih menunjukkan bahwa pengaruh AHH cenderung tidak langsung, jangka panjang, dan dapat tertutupi oleh dinamika lain seperti inflasi, lapangan kerja, atau bahkan penurunan daya beli.

### **Analisis Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara**

Variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, semakin tinggi rata-rata lama sekolah penduduk, semakin rendah tingkat kemiskinan. Hasil ini mendukung teori bahwa pendidikan meningkatkan keterampilan dan peluang kerja sehingga menjadi kunci utama dalam membuka akses pekerjaan layak, meningkatkan produktivitas, dan mendorong mobilitas ekonomi. (Arfa Valiant Kevin et al. 2020) di Jawa Tengah pun menemukan RLS signifikan menekan kemiskinan. Namun, (Ropikatul Hasanah et al. (2021) di Jambi justru menemukan RLS tidak signifikan secara parsial. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh disparitas kualitas pendidikan antar daerah. Keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada rentang data 10 tahun terakhir, tren kebijakan wajib belajar 12 tahun di Sumatera Utara, dan keterhubungannya dengan program-program pendidikan seperti beasiswa daerah. Hasilnya menegaskan bahwa peningkatan RLS di provinsi ini sudah memberikan dampak nyata pada pengurangan kemiskinan. Ini menjadi bukti empiris bahwa kebijakan investasi pendidikan perlu terus ditingkatkan dan menjadi prioritas utama pengentasan kemiskinan, terutama dengan memperhatikan daerah terpencil yang masih memiliki angka RLS rendah.

RLS mengukur jumlah rata-rata tahun sekolah yang telah ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas. Semakin tinggi angka ini, semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh populasi. Dalam konteks Sumatera Utara, data menunjukkan adanya tren peningkatan RLS yang konsisten selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2015, RLS tercatat sekitar 9,10 tahun, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 10,09 tahun. Ini menandakan bahwa secara rata-rata, penduduk Sumatera Utara telah menyelesaikan setidaknya pendidikan hingga jenjang SMA. Peningkatan ini sangat penting, karena pendidikan formal yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih produktif dan bergaji lebih tinggi, terutama di sektor formal. Orang dengan pendidikan menengah dan tinggi cenderung memiliki akses ke lapangan kerja yang lebih stabil, peluang usaha yang lebih baik, serta literasi keuangan yang lebih tinggi. Selain itu, pendidikan juga berkorelasi dengan peningkatan kesadaran terhadap kesehatan, pengelolaan keluarga, serta partisipasi dalam kegiatan ekonomi lokal. Kombinasi faktor-faktor inilah yang menjelaskan mengapa peningkatan RLS berdampak kuat terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Selain itu, pendidikan memiliki efek jangka panjang yang bersifat turun-temurun. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung mengutamakan pendidikan anak-anaknya, menciptakan lingkaran kebijakan yang positif dalam keluarga dan masyarakat, sehingga memperkuat daya dorong terhadap mobilitas sosial dan ekonomi. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai alat transformatif dalam jangka panjang untuk memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

Dalam konteks pasca-pandemi, pendidikan juga terbukti menjadi modal penting untuk beradaptasi dengan perubahan dunia kerja. Banyak sektor ekonomi berpindah ke platform digital, dan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mampu

mengikuti transformasi ini, baik sebagai pelaku usaha daring, pekerja digital, maupun pengguna teknologi produktif.

Signifikansi RLS juga menunjukkan bahwa intervensi pemerintah di bidang pendidikan, seperti wajib belajar 12 tahun, beasiswa, pembangunan sekolah, dan pelatihan vokasional, telah memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kualitas SDM. Ini menjadi bukti bahwa investasi di sektor pendidikan memberikan hasil nyata dalam pengurangan kemiskinan, tidak hanya sebagai kebijakan sosial, tetapi juga sebagai strategi ekonomi jangka panjang.

Dengan demikian, hasil signifikan dari variabel RLS memperkuat pandangan bahwa upaya pengentasan kemiskinan harus berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan perluasan akses pendidikan di seluruh daerah, khususnya daerah terpencil. Pemerintah daerah dan pusat harus memastikan bahwa tidak hanya lebih banyak anak yang sekolah lebih lama, tetapi juga kualitas pengajaran dan keterampilan yang diajarkan mampu mempersiapkan mereka untuk dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis. Artinya, meskipun dalam uji parsial (uji t) hanya variabel RLS yang terbukti signifikan secara individu, namun ketika ketiga variabel dianalisis secara bersamaan, mereka secara kolektif memiliki kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan. Hal ini memperlihatkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena kompleks yang tidak ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh interaksi dan akumulasi dari berbagai indikator sosial, ekonomi, dan pembangunan manusia. Pada intinya, hasil ini memperkuat pemahaman bahwa upaya penanggulangan kemiskinan tidak dapat dilakukan secara sektoral atau parsial saja. Sebaliknya, diperlukan pendekatan terpadu yang menggabungkan peningkatan kualitas pendidikan (RLS), penurunan pengangguran (TPT), dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat (AHH) agar dampaknya terhadap kemiskinan menjadi lebih signifikan dan berkelanjutan. Hasil ini juga mencerminkan bahwa meskipun dalam jangka pendek TPT dan AHH belum mampu menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik, namun keberadaan mereka tetap penting dalam konteks model regresi secara keseluruhan. Ketiganya saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika kemiskinan, di mana pendidikan menjadi fondasi dasar, sementara pekerjaan dan kesehatan menjadi penunjang yang tak terpisahkan dalam menciptakan kesejahteraan yang inklusif.

Dengan demikian, hasil uji F ini mendukung pentingnya kebijakan pembangunan multidimensi yang tidak hanya fokus pada sektor ekonomi semata, tetapi juga mencakup aspek sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Pemerintah daerah maupun pusat diharapkan mampu merancang program penanggulangan kemiskinan yang tidak bersifat satu arah, melainkan integratif, berbasis data, dan mempertimbangkan ketiga dimensi ini secara bersamaan.

## **SIMPULAN**

Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2024 memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan, namun tidak berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang masih didominasi sektor informal, pergeseran pola kerja pasca pandemi COVID-19, serta kurang representatifnya TPT dalam menggambarkan kualitas pekerjaan. Angka Harapan Hidup juga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, penurunan tajam AHH pada tahun terakhir dan ketidakmerataan akses layanan kesehatan diduga menjadi penyebab. AHH lebih mencerminkan kualitas hidup jangka panjang, sehingga tidak serta-merta menurunkan angka kemiskinan dalam jangka pendek. Rata-rata Lama Sekolah signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam memutus

rantai kemiskinan melalui peningkatan keterampilan, peluang kerja, dan daya saing individu. Secara simultan ketiga variabel TPT, AHH, dan RLS signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, secara bersama-sama, ketiga faktor ini memiliki kontribusi terhadap penurunan atau peningkatan kemiskinan. Ini mencerminkan bahwa pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan multi-sektoral yang saling melengkapi antara sektor pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesehatan. Hal ini terlihat dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0.098398 menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat. 96,82% variasi kemiskinan di Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh TPT, AHH, dan RLS, sedangkan sisanya sebesar 3,18% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriliana, S. N., & Wahyudi, S. T. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif: Studi Komparasi Antar Provinsi Di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 44–57.
- Areai Institute. (2024). Dampak Pengangguran Terhadap Stabilitas Sosial dan Ekonomi. *Menawan Journal*,  $\times(\times)$ , 220–233.
- Ariefianto, D. M. (2012). *Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Erlangga.
- Arvianda, P. N. (2021). Analisis Dampak Pembangunan Ekonomi Inklusif Terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 141–155. Bandung, Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Ketenagakerjaan: Survei Angkatan Kerja Nasional Februari 2024*. BPS.
- Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- BPS. (2024). *Booklet Sakernas Februari 2024: Konsep dan Definisi Angkatan Kerja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Daulay, R., Hafni, R., Nasution, S. M. A., Jufrizen, & Nasution, M. I. (2024). Determinants affecting trust, satisfaction, and loyalty: A case study of low- cost airlines in Indonesia. *Innovative Marketing*, 20(1), 101–112.
- Edo, M. F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun, 2008-2018 [Skripsi S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. <http://e-journal.uajy.ac.id/25355/>
- Elsby, M. W. L., Michaels, R., & Ratner, D. (2015). The Beveridge Curve: A Survey. *Journal of Economic Literature*, 53(3), 571–619. <https://doi.org/10.1257/jel.53.3.571>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafni, Roswita (2024). *STATISTIKA EKONOMI*
- Hajra, S. (2022). Penanggulangan Kemiskinan: Antara Pemerintah dan Masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare (Perspektif Ekonomi Islam) [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare]. *Repository IAIN Parepare*. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3460/>
- Hariyanto, H. (2019). Partisipasi Perempuan Dalam Ekonomi Inklusif. *Jurnal Agenda*, 2(I), 12. <https://core.ac.uk/download/pdf/288296055.pdf>

- Hasibuan, L. S. (2016). Analisis pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kabupaten Simalungun. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(1). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v16i1.1017>
- Hayes, A., Anderson, S. G., & Perez, Y. (2025, Januari 28). What Is Unemployment? Causes, Types, and Measurement. *Investopedia*. <https://www.investopedia.com/terms/u/unemployment.asp>
- Hidayatulloh, I. (2015). Korelasi Antara Tingkat Pengangguran Terbuka Dengan Tingkat Inflasi Di Kabupaten Jember Periode Tahun 2010 – 2013 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/3117/>
- Ifrat Research Institute. (2023). Analisis Dampak Pengangguran: Individu dan Masyarakat. *Harmoni Widyakarya Journal*.
- Irhamisyah, F. (2020). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(2), 45–54. <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i2.71>
- Iskandar, Dani & Roswita, H. (2015), *Statistik Ekonomi & Bisnis*, Jakarta, Penerbit: Mitra Wacana Media
- Nansadiqa, L. (2024). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal HEI EMA*, 3(2), 46–57. <https://jurnal.stisalhilalsigli.ac.id/index.php/jhei/article/download/233/172/809>
- OECD & International Labour Organization. (2024). Unemployment rate and labor force definitions. Dalam *Labour economics* (definisi pengangguran dan cara perhitungan). Diambil dari OECD/ILO literatur online
- Our World in Data. (2025, May 7). Human Development Index. Diakses pada 8 Juni 2025, dari <https://ourworldindata.org/grapher/human-development-index>
- Mankiw, N. G. (2003). *Pengantar Ekonomi Edisi 2* jilid 1. Erlangga.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (n.d.). *Economic*. McGraw-Hill.
- Sri Endang Rahayu, H. M. P. (2020). *perekonomian indonesia*. Perdana Publishing.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi 2*. Rajawali.
- Todaro, M.P., & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan ekonomi*. Erlangga.